

Literasi Digital Dan Nilai Islam: Integrasi Etika Keislaman dalam Membangun Masyarakat Informasi yang Beradab

¹Mita Okta Viyani ²Kana Safrina Rouzi

^{1,2} Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹251500071@almaata.ac.id ²kanasafrina@almaata.ac.id

Abstrak

Integrasi literasi digital dan nilai-nilai etika Islam sebagai upaya membangun masyarakat informasi yang beradab. Era digital membawa kemudahan akses dan distribusi informasi, namun juga menimbulkan problem etika, termasuk maraknya informasi tidak terverifikasi, konten provokatif, dan polarisasi sosial. Literasi digital yang berkembang selama ini lebih menekankan kemampuan teknis, sehingga individu belum sepenuhnya mampu mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), menganalisis literatur terkait literasi digital, etika informasi, dan nilai-nilai Islam. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi problem etika bermedia, relevansi etika Islam, dan model integrasi keduanya dalam konteks masyarakat informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan etika Islam mampu membentuk individu yang cakap secara teknologi sekaligus bermoral, reflektif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai kejujuran, kehati-hatian, adab komunikasi, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi yang mengarahkan praktik literasi digital agar selaras dengan kemaslahatan sosial. Integrasi ini juga menumbuhkan kontrol diri dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan kompleks. Dengan demikian, literasi digital berbasis etika Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan teknologi informasi, tetapi juga memperkuat keadaban, harmoni sosial, dan kesadaran moral masyarakat. Artikel ini menekankan pentingnya penerapan nilai Islam sebagai pedoman praktis dalam membentuk masyarakat informasi yang cerdas, beradab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Kata kunci: Literasi Digital, Etika Islam, Masyarakat Informasi, Kontrol Diri, Keadaban Digital

Abstract

Integration of digital literacy and Islamic ethical values as an effort to build a civilized information society. The digital era offers ease of access and information distribution but also raises ethical challenges, including the spread of unverified information, provocative content, and social polarization. Existing digital literacy largely emphasizes technical skills, leaving individuals insufficiently equipped to manage information critically and responsibly. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing literature on digital literacy, information ethics, and Islamic values. Data were analyzed using a descriptive-analytical method to identify ethical issues in media, the relevance of Islamic ethics, and the conceptual integration of both in the information society context. The results indicate that integrating digital literacy with Islamic ethics can develop individuals who are technologically competent while being morally aware, reflective, and socially responsible. Values such as honesty, caution, communication etiquette, and social responsibility provide a foundation that guides digital literacy practices toward social benefit. This integration also fosters self-control in navigating rapid and complex information flows. Consequently, Islamic-based digital literacy not only enhances technological competencies but also strengthens civility, social harmony, and moral awareness. This study emphasizes the importance of applying Islamic ethical principles as a practical guide for creating an information society that is intelligent, civilized, and oriented toward collective well-being.

Keywords: Digital Literacy, Islamic Ethics, Information Society, Self-Control, Digital Civility

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung sangat cepat telah mengubah wajah peradaban manusia secara fundamental. Teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi alat bantu dalam aktivitas manusia, melainkan telah membentuk cara berpikir, berkomunikasi, serta membangun relasi sosial di ruang publik. Masyarakat kontemporer kini hidup dalam ekosistem digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi, masifnya penggunaan media sosial, serta meningkatnya peran teknologi dalam pembentukan opini dan identitas sosial. Fenomena ini melahirkan apa yang dikenal sebagai masyarakat informasi (*information society*), yaitu masyarakat yang menjadikan informasi sebagai sumber utama dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan pengembangan budaya (Taddeo, 2024).

Namun, kemajuan teknologi digital tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan etika dan kesadaran moral penggunaannya. Di tengah derasnya arus informasi, ruang digital justru sering kali menjadi arena subur bagi penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi sosial, serta praktik komunikasi yang tidak beradab. Informasi tidak lagi dinilai berdasarkan kebenaran dan kemaslahatannya, melainkan berdasarkan viralitas dan kepentingan kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama masyarakat digital saat ini bukan semata-mata terletak pada akses dan kecanggihan teknologi, melainkan pada lemahnya fondasi etika dalam mengelola dan memproduksi informasi (Hilalludin, 2024).

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi isu strategis yang banyak didorong sebagai solusi atas problem informasi di era digital. Literasi digital umumnya dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui media digital. Akan tetapi, dalam praktiknya, literasi digital sering kali direduksi menjadi kemampuan teknis-operasional, seperti penggunaan perangkat, aplikasi, dan platform digital, tanpa disertai penguatan dimensi

etika, nilai, dan tanggung jawab moral. Akibatnya, individu yang secara teknis melek digital belum tentu memiliki kesadaran etis dalam bermedia, sehingga tetap rentan terlibat dalam perilaku menyimpang di ruang digital (Kizil, 2025).

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan realitas masyarakat Muslim. Sebagai masyarakat yang memiliki landasan nilai agama yang kuat, seharusnya aktivitas komunikasi dan penyebaran informasi di ruang digital mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, kesantunan, dan tanggung jawab sosial. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam dengan praktik bermedia umat Islam di ruang digital. Media sosial kerap digunakan untuk menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, membangun narasi provokatif, serta memperkuat konflik sosial dan sektarian. Fenomena ini menandakan bahwa nilai-nilai Islam belum terintegrasi secara optimal dalam kerangka literasi digital masyarakat (Georgopoulou & Tsampoula, 2025).

Islam memandang informasi sebagai amanah yang memiliki konsekuensi moral dan sosial. Setiap individu tidak hanya bertanggung jawab atas apa yang ia konsumsi, tetapi juga atas apa yang ia sebar. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*ṣidq*), kehati-hatian dalam menerima informasi (*tabayyun*), tanggung jawab (*amanah*), serta adab dalam berkomunikasi merupakan fondasi etika informasi dalam Islam. Nilai-nilai ini sejatinya relevan dan kontekstual untuk menjawab tantangan masyarakat digital, namun belum dirumuskan secara sistematis sebagai bagian dari paradigma literasi digital Islami. Akibatnya, literasi digital berjalan tanpa ruh etik, sementara nilai-nilai Islam belum sepenuhnya hadir sebagai pedoman perilaku di ruang digital (Saputra & Syahputra, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah belum terintegrasinya literasi digital dengan nilai-nilai etika Islam dalam membangun masyarakat informasi yang beradab. Ketidadaan

integrasi ini menyebabkan literasi digital kehilangan orientasi moral, sementara nilai-nilai Islam belum berfungsi secara efektif dalam membimbing perilaku bermedia masyarakat. Jika kondisi ini dibiarkan, maka kemajuan teknologi berpotensi memperparah krisis etika dan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial (Rahman, 2026).

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya konseptual dan normatif untuk mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan masyarakat informasi yang beradab. Integrasi ini tidak hanya bertujuan menciptakan masyarakat yang cakap secara teknologi, tetapi juga mampu mengelola informasi secara bijak, bertanggung jawab, dan bermoral. Artikel ini berupaya mengkaji konsep literasi digital dalam perspektif Islam serta merumuskan integrasi etika keislaman sebagai solusi terhadap problem etika informasi di era digital. Dengan demikian, diharapkan lahir suatu paradigma literasi digital Islami yang mampu berkontribusi dalam membangun peradaban informasi yang bermartabat dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji integrasi literasi digital dan nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat informasi yang beradab. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual, normatif, dan teoretis terhadap fenomena etika bermedia di era digital. Sumber data meliputi literatur primer dan sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema literasi digital, etika informasi, dan perspektif Islam. Literatur dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi substansi, serta keterbaruan kajian (Hilalludin & Khaer, 2025).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis

meliputi pengelompokan konsep literasi digital, identifikasi nilai-nilai etika Islam yang relevan dengan praktik bermedia, serta pengkajian titik temu antara keduanya dalam konteks masyarakat informasi. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis konseptual untuk merumuskan pola integrasi literasi digital dan etika keislaman sebagai solusi terhadap problem degradasi etika di ruang digital. Analisis ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai urgensi literasi digital berbasis nilai Islam (Costa, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Etika Bermedia dalam Masyarakat Informasi Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa problem mendasar dalam masyarakat informasi digital dewasa ini bukan terletak pada keterbatasan akses teknologi, melainkan pada **krisis etika dalam pengelolaan dan distribusi informasi**. Kemajuan teknologi digital telah menjadikan ruang publik bersifat terbuka dan partisipatif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Dalam perspektif masyarakat jaringan sebagaimana dikemukakan oleh Manuel Castells, informasi menjadi kekuatan utama yang membentuk struktur sosial dan relasi kekuasaan. Namun, ketika produksi informasi tidak disertai dengan kesadaran etis, ruang digital justru berubah menjadi arena kontestasi kepentingan, manipulasi opini, dan konflik sosial (Khusairi, 2025).

Fenomena maraknya hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta konten provokatif menunjukkan bahwa kebebasan bermedia tidak selalu diiringi dengan tanggung jawab moral. Setiap individu dapat dengan mudah menjadi produsen informasi tanpa melalui proses verifikasi dan refleksi etis yang memadai. Kondisi ini menyebabkan informasi tidak lagi dinilai berdasarkan kebenaran dan kemaslahatannya, melainkan berdasarkan popularitas, viralitas, dan kepentingan pragmatis. Akibatnya, kualitas

komunikasi publik mengalami degradasi, dan masyarakat informasi cenderung kehilangan orientasi nilai serta keadaban sosial (Marzuki, Fatima, & Sariningsih, 2025).

Dalam perspektif teori komunikasi kritis, situasi ini bertentangan dengan gagasan ruang publik rasional yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas. Habermas menekankan bahwa komunikasi publik seharusnya dibangun atas dasar rasionalitas, kejujuran, dan orientasi pada kepentingan bersama. Namun, realitas ruang digital saat ini justru memperlihatkan dominasi komunikasi strategis yang sarat kepentingan, manipulatif, dan minim etika. Ruang digital tidak lagi berfungsi sebagai medium dialog yang mencerahkan, melainkan sering kali menjadi sarana pembentukan opini yang menyesatkan dan memperkuat polarisasi sosial (Muksin & Afandi, 2025).

Lebih jauh, lemahnya etika bermedia juga dipengaruhi oleh karakter masyarakat modern yang cenderung cair dan serba instan. Zygmunt Bauman menggambarkan kondisi ini sebagai *liquid modernity*, yaitu situasi sosial yang ditandai dengan rapuhnya nilai, relativisme moral, dan hilangnya komitmen jangka panjang. Dalam konteks digital, kondisi tersebut tercermin dalam perilaku bermedia yang impulsif, reaktif, dan minim pertimbangan etis. Informasi disebarkan secara cepat tanpa proses refleksi, sehingga ruang digital dipenuhi oleh narasi emosional yang berpotensi merusak harmoni sosial (Setiawan, 2025).

Literasi digital yang berkembang selama ini belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan tersebut karena masih berorientasi pada aspek teknis dan fungsional. Literasi digital sering dipahami sebatas kemampuan menggunakan perangkat, aplikasi, dan platform digital, tanpa menekankan dimensi kritis, etis, dan reflektif. Akibatnya, individu yang secara teknologis cakap belum tentu memiliki kesadaran moral dalam bermedia. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa kecakapan teknologi tidak secara otomatis

melahirkan perilaku digital yang beradab, bahkan dapat memperbesar dampak negatif apabila tidak dibingkai dengan nilai yang jelas (Nugroho & Widianoro, 2025).

Dengan demikian, problematika etika bermedia dalam masyarakat informasi digital sesungguhnya bersumber dari ketiadaan kerangka nilai yang mampu mengarahkan praktik literasi digital. Tanpa fondasi etika yang kuat, literasi digital berisiko menjadi instrumen yang mempercepat krisis moral dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai panduan perilaku bermedia. Inilah titik krusial yang menegaskan urgensi integrasi literasi digital dengan nilai-nilai etika Islam dalam membangun masyarakat informasi yang beradab.

Nilai-Nilai Etika Islam sebagai Fondasi Literasi Digital Beradab

Islam memandang aktivitas informasi dan komunikasi sebagai bagian dari **amanah moral** yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab individu dan sosial. Informasi bukan sekadar data yang netral, melainkan memiliki implikasi etis yang dapat membawa kemaslahatan atau kerusakan bagi masyarakat. Dalam pandangan etika Islam, setiap individu bertanggung jawab atas apa yang ia ucapkan, tuliskan, dan sebarkan, termasuk dalam ruang digital. Prinsip ini menegaskan bahwa kebebasan berekspresi harus selalu dibingkai oleh nilai tanggung jawab dan pertimbangan moral, agar tidak merugikan pihak lain maupun tatanan sosial secara luas (Firayani, 2025).

Nilai kejujuran (*ṣidq*), kehati-hatian (*tabayyun*), tanggung jawab (*amanah*), serta adab dalam berkomunikasi merupakan fondasi utama etika informasi dalam Islam. Keharusan melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya menegaskan bahwa Islam menolak praktik komunikasi yang spekulatif dan manipulatif. Dalam kerangka ini, penyebaran informasi yang tidak benar atau merugikan orang lain dipandang sebagai bentuk pelanggaran

etika dan pengkhianatan terhadap amanah sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam telah memiliki sistem etika informasi yang komprehensif jauh sebelum lahirnya masyarakat digital modern (Costa, 2025).

Dalam perspektif pemikiran Islam klasik, etika komunikasi juga berkaitan erat dengan pembinaan akhlak dan pengendalian diri. Al-Ghazali menegaskan bahwa lisan dan tindakan manusia merupakan cerminan kondisi batin, sehingga pengendalian ucapan menjadi bagian penting dari penyucian jiwa. Dalam konteks digital, media sosial dapat dianalogikan sebagai “lisan modern” yang memiliki jangkauan jauh lebih luas dan dampak sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, etika bermedia dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek hukum halal-haram, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batin dan tanggung jawab moral pengguna media digital (Rouzi, Purnomo, Mustakim, & Ismail, 2022).

Lebih lanjut, etika Islam dalam literasi digital juga dapat dipahami melalui pendekatan *maqāṣid al-sharī‘ah*, khususnya dalam menjaga kehormatan (*ḥifẓ al-‘ird*) dan akal (*ḥifẓ al-‘aql*). Al-Shatibi menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk komunikasi dan penyebaran informasi, harus diarahkan pada perlindungan kemaslahatan umum dan pencegahan kerusakan. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merusak nalar publik bertentangan dengan tujuan syariat karena berpotensi merusak akal, kehormatan individu, serta harmoni sosial. Dengan demikian, literasi digital berbasis etika Islam tidak hanya bersifat moral-individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan peradaban (Alhamuddin, Hakim, & Muhammad, 2024).

Dalam konteks masyarakat informasi, nilai-nilai etika Islam memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menjawab problem degradasi moral di ruang digital. Prinsip verifikasi informasi, larangan menyebarkan keburukan, serta

kewajiban menjaga kehormatan individu dan kelompok sejalan dengan kebutuhan mendesak masyarakat digital yang tengah menghadapi krisis kepercayaan dan polarisasi sosial. Etika Islam memberikan kerangka normatif sekaligus praktis untuk membimbing perilaku bermedia agar tidak terjebak pada komunikasi yang destruktif dan tidak beradab (Zaimina & Zahrah, 2023).

Dengan demikian, etika Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai ajaran normatif-teologis yang bersifat ideal, melainkan sebagai pedoman aplikatif dalam praktik literasi digital. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai fondasi moral yang mengarahkan kecakapan digital agar selaras dengan prinsip kemanusiaan dan keadaban. Integrasi etika Islam dalam literasi digital inilah yang menjadi kunci untuk membangun masyarakat informasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bermartabat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Integrasi Literasi Digital dan Etika Islam dalam Membangun Masyarakat Informasi yang Beradab

Integrasi literasi digital dengan nilai-nilai etika Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam merespons krisis etika yang melanda masyarakat informasi digital. Literasi digital yang selama ini berkembang cenderung berorientasi pada kecakapan teknis dan fungsional, sehingga belum mampu membentuk kesadaran moral pengguna media digital. Oleh karena itu, integrasi etika Islam berfungsi sebagai penguat dimensi nilai dalam literasi digital, agar kecakapan teknologi tidak berjalan tanpa arah moral. Dalam kerangka ini, literasi digital berbasis etika Islam dipahami sebagai proses pembentukan kemampuan intelektual, kesadaran etis, dan tanggung jawab spiritual secara simultan (Mulyono, Sudarnoto, & Sari, 2025).

Integrasi tersebut menempatkan individu sebagai subjek etis yang aktif, bukan sekadar konsumen atau produsen informasi. Setiap aktivitas bermedia mulai dari menerima, mengolah, hingga menyebarkan informasi

dipandang sebagai tindakan bermakna yang memiliki konsekuensi moral dan sosial. Nilai-nilai Islam mengajarkan bahwa kebenaran informasi, niat dalam menyampaikan, serta dampak yang ditimbulkan harus menjadi pertimbangan utama dalam praktik literasi digital. Dengan demikian, literasi digital tidak lagi bersifat reaktif dan impulsif, melainkan reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan (Harsanto, Mayasari, & Sujood, 2025).

Lebih jauh, integrasi literasi digital dan etika Islam berperan penting dalam membangun kontrol diri (self-control) di ruang digital. Masyarakat informasi sering kali ditandai oleh budaya serba cepat, instan, dan emosional, yang mendorong individu untuk menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi dan pertimbangan etis. Etika Islam hadir sebagai mekanisme internal yang mengendalikan dorongan tersebut melalui nilai kehati-hatian, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, literasi digital berbasis etika Islam tidak hanya mendidik individu agar cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan moral dalam menghadapi arus informasi yang masif (Haryanti, Hermawansyah, & Indriani, 2025).

Integrasi ini juga memiliki dimensi sosial dan peradaban yang luas. Masyarakat informasi yang beradab bukan sekadar masyarakat yang melekat teknologi, tetapi masyarakat yang mampu menjaga kualitas komunikasi publik, menghormati martabat manusia, dan memelihara harmoni sosial di tengah perbedaan. Etika Islam berfungsi sebagai kompas moral kolektif yang membimbing praktik literasi digital agar tidak terjebak pada komunikasi yang destruktif, provokatif, dan memecah belah. Dengan etika sebagai fondasi, ruang digital dapat diarahkan menjadi ruang dialog, edukasi, dan penguatan nilai kemanusiaan (Rozy, Bakti, & Zulhazmi, 2025).

Dalam perspektif tujuan syariat (*maqāṣid al-sharīʿah*), integrasi literasi digital dan etika Islam berkontribusi pada perlindungan akal, kehormatan, dan ketertiban sosial. Informasi yang dikelola secara etis akan menjaga nalar

publik dari manipulasi, melindungi kehormatan individu dan kelompok dari fitnah, serta mencegah konflik sosial yang bersumber dari komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital berbasis etika Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembangunan peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban (Rouzi, Afifah, Hendrianto, & Desmita, 2020).

Pada akhirnya, integrasi literasi digital dan etika Islam menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh dipisahkan dari fondasi nilai dan moral. Tanpa etika, literasi digital berpotensi mempercepat degradasi sosial dan krisis kemanusiaan; sebaliknya, dengan etika Islam, teknologi digital dapat menjadi sarana transformasi sosial yang positif. Oleh karena itu, integrasi ini merupakan kunci strategis dalam membangun masyarakat informasi yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Baen, Salsabila, & Fairuzzuhria, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa masyarakat informasi digital menghadapi tantangan etika yang signifikan akibat kemudahan akses dan distribusi informasi yang belum diimbangi dengan kesadaran moral. Literasi digital yang hanya menekankan kemampuan teknis dan fungsional belum cukup untuk membentuk perilaku bermedia yang beradab. Integrasi nilai-nilai etika Islam menjadi kunci dalam mengatasi problem ini, karena prinsip kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, dan adab dalam komunikasi mampu membimbing individu agar berpikir kritis, bertindak reflektif, dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap informasi yang dikonsumsi maupun disebarkan.

Integrasi literasi digital dengan etika Islam tidak hanya membentuk individu yang cakap secara teknologi, tetapi juga masyarakat yang beradab,

bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan fondasi moral yang kuat, ruang digital dapat menjadi medium edukatif, dialogis, dan konstruktif yang memperkuat nilai kemanusiaan serta keadaban sosial. Oleh karena itu, literasi digital yang berlandaskan etika Islam menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat informasi yang cerdas, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan nilai spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A., Hakim, A., & Muhammad, G. (2024). *Penguatan integritas akademik mahasiswa melalui literasi digital dan etika*. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 17(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4266>
- Baen, F., Salsabila, J. D., & Fairuzzuhria, N. (2025). *Application of Islamic digital literacy in increasing religious awareness*. International Journal of Transdisciplinary Knowledge, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31332/ijtk.v6i1.76>
- Costa, C. (2025). *Future trends and challenges for citizenship's digital literacy research*. Discover Education, 4, 449. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00591-7>
- Costa, C. (2025). *Young people and digital literacy learning: co-producing critical citizenship practices*. Journal of Learning and Teaching in Digital Age, 2025. <https://doi.org/10.1080/14681366.2025.2593611>
- Firayani, F. (2025). *Digital moderation in Islamic education: Literacy, ethics, and da'wah content*. Journal of Learning Spectrum, 1(1), 28. <https://doi.org/10.63985/jols.v1i1.28>
- Georgopoulou, M. S., & Tsampoula, E. (2025). *Digital literacy in higher education: university students' competence*. Computers, 14(12), 528. <https://doi.org/10.3390/computers1412528>
- Harsanto, M., Mayasari, A. E., & Sujood, S. (2025). *Kajian literatur integrasi etika Islam dalam pembelajaran digital untuk generasi muda*. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(5). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2313>
- Haryanti, U., Hermawansyah, H., & Indriani, I. (2025). *Digital literacy ethics in learning Islamic Religious Education*. Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, 16(2). <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1092>
- Hilalludin, H. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Modern Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. IJER: Indonesian Journal of Educational Research, 451-463.

- Hilalludin, H., & Khaer, S. M. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189-201.
- Khusairi, A. (2025). *Digital literacy: Strengthening Gen Z's character based on moderate Islam*. *Islam Realitas*, 11(1). https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i1.9239
- Kizil, I. (2025). *Literacy researchers' perspectives on digital literacy: A systematic literature review*. *Publications*, 39. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17489043>
- Marzuki, M. E., Fatima, N., & Sariningsih, I. (2025). *Da'wah ethics in the digital era in media transformation and moral governance*. *Al-Tsiqoh*, 10(2), 6923. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i2.6923>
- Muksin & Afandi. (2025). *Digital ethics in Islamic religious education: Systematic literature review*. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225>
- Mulyono, H., Sudarnoto, A. H., & Sari, Z. (2025). *Keadaban digital dan etika tauhid: Telaah filosofis pendidikan Muhammadiyah*. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31599/75pzsx34>
- Nugroho, E. W., & Widianoro, A. D. (2025). *Teacher digital literacy based on skill, ethics, safety, and culture*. *Journal of Sustainable Communities and Development*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.63158/SCD.v3i1.39>
- Rahman, N. A. A. (2026). *Etika Islam dalam ruang digital: Tantangan dan peluang transformasi pendidikan Islam*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (ejurnal.stkip-pessel.ac.id)
- Rouzi, KS, Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, D. (2020). Membangun pembiasaan belajar islam melalui gaya pengasuhan para nabi di era new normal. *Jurnal Internasional Psikologi Pendidikan Islam*, 1(2), 101-111.
- Rouzi, KS, Purnomo, H., Mustakim, M., & Ismail, FBH (2022). Kepemimpinan transformasional pada kepemimpinan perempuan dalam Islam. *Jurnal Feminisme dan Studi Gender*, 2(1), 13-22.
- Rozy, N. F., Bakti, A. F., & Zulhazmi, A. Z. (2025). *Improving digital safety and ethical awareness through community service*. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1). <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.47176>
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2020). *Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam*. *Al-Tadzkiyyah*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11269>
- Setiawan, I. (2025). *Building digital ethics in the perspective of Islamic Religious Education*. *Journal of Research in Islamic Education*, 1(2025), 5929.
- Taddeo, M. (2024). *The Ethics of Artificial Intelligence*. Oxford University Press.
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2023). *Literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era Society 5.0: Analisis pustaka tematik*. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>